

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **1.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002;12), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

### **1.2. Populasi dan Sampel**

#### **1.2.1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012

#### **1.2.2. Sampel**

Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

1. Perusahaan perbankan yang sudah *GoPublik* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012.
2. Data yang tersedia lengkap (data laporan keuangan tahunan secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 31 desember 2009-2012, baik data mengenai *Good Corporate Governance* perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini

dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut yang bisa dilihat dalam *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 1.3. Variabel dalam penelitian ini meliputi

#### 1.3.1. *Good Corporate Governance*

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari :

1. Komposisi dewan Komisaris independen, komisaris independen adalah dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasi. Dalam suatu perusahaan diharapkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen. Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100$$

2. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian perusahaan. Komite audit diukur dengan persentasi jumlah komite audit yang mempunyai latar belakang keuangan atau akuntansi dari seluruh komite audit dalam perusahaan.

$$KA = \frac{\sum \text{Komite Audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi}}{\sum \text{seluruh komite audit dalam perusahaan}} \times 100$$

### 1.3.2. Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksi dengan *discretionery accrual* dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et al 1995)

#### 1. Menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akrual pada perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun t

#### 2. Menghitung *non-discretionery accrual* :

$$NDA = (1/A_{it-1}) + (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

NDA = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

### 3. Menghitung *discretionary accrual* :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [(1/A_{it-1}) + (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + (PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

#### 1.3.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Dalam mengukur nilai perusahaan, manajer lebih tertarik pada nilai pasar perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Darmawati (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat

memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, misalnya terjadi perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, dan kebijakan pendanaan, deviden, dan kompensasi.

Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{(E + D)}{A}$$

Keterangan :

- Q : Nilai perusahaan  
E : Nilai pasar saham pada akhir tahun.  
D : Hutang  
A : Asset

#### **1.4. Sumber dan jenis Data**

##### **1.4.1. Sumber Data**

Pengumpulan data Sekunder dilakukan dengan mengumpulkan bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999;145). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012.

#### **1.4.2. Jenis Data**

Jenis penelitian ini adalah data Objek, data diambil dari data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

#### **1.5. Teknik Pengambilan Data**

Data yang berupa *Good Corporate Governance* ( Komposisi dewan komisaris dan komite audit), nilai perusahaan dan manajemen laba diperoleh dengan mengutip secara langsung dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui *website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)* selama periode 2009-2012.

#### **1.6. Teknik Analisis Data**

##### **1.6.1. Uji Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi adalah frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002;170).

##### **1.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2005: 56). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar.

Pengujian yang akan dilakukan pada penelitian ini sama dengan pengujian yang dilakukan oleh Zahara dan Veronica (2008), antara lain: (1) menguji normalitas data dengan melakukan *one sample* Kolmogorov Smirnov, (2) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot, (3) menguji multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), dan (4) menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (statistik-d).

#### **1.6.2.1. Pengujian Asumsi Klasik Terdiri Dari :**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2005;74). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametric Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat dari pada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal (Ghozali, 2005;76). Uji Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal. Apabila *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005: 76).

## **2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinieritas diantara variabel independen (Ghozali, 2005;57). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak memiliki gejala multikolinieritas.

## **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. (Ghozali, 2005;69). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2005;61). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series*, dimana seperti diketahui bahwa dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “mengganggu” antar data (Ghozali, 2005;61). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, dengan hipotesis:

- a. Nilai D-W terletak diantara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Nilai D-W lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Nilai D-W terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

**Tabel 3.1**  
**Keputusan Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl - d - du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - du - d - 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif, atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

### 1.6.3. Analisis Regresi

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, yaitu melalui analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. (Sugiyono, 2009;213). Adapun persamaannya:

#### 1. Uji Hipotesis 1 ( $H_{1a}$ , $H_{1b}$ )

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (komposisi dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap manajemen laba.

$$DA = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 KA + e$$

Dimana :

DA : Manajemen Laba

DK : Komposisi Dewan Komisaris Independen

KA : Komite Audit

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

e : *error*

#### 2. Uji Hipotesis 2 ( $H_2$ )

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

$$Q = \alpha + \beta_1 DA + e$$

Dimana :

Q : Nilai perusahaan

DA : Manajemen Laba

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi

e : *error*

### 3. Uji Hipotesis 3 ( $H_{3a}$ , $H_{3b}$ )

#### a. Uji Hipotesis $H_{3a}$

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui persamaan mekanisme *good corporate governance* (Komposisi dewan komisaris independen) terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*.

$$DA = \alpha + \beta_1 DK + e \quad (1)$$

$$Q = \alpha + \beta_2 DK + \beta_3 DA + e \quad (2)$$

Dimana:

Q : Nilai perusahaan

DA : Manajemen Laba

DK : Komposisi Dewan Komisaris Independen

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

e : *error*

Dengan kriteria keputusan pengaruh variabel *intervening* meliputi:

1.  $\beta_1$  untuk persamaan 1 signifikan
2.  $\beta_2, \beta_3$  untuk persamaan 2 signifikan
3.  $(\beta_1 \times \beta_3) > \beta_2$

### b. Uji Hipotesis H<sub>3b</sub>

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui persamaan mekanisme *good corporate governance* (Komite audit) terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*.

$$DA = \alpha + \beta_1 KA + e \quad (1)$$

$$Q = \alpha + \beta_2 KA + \beta_3 DA + e \quad (2)$$

Dimana:

Q	: Nilai perusahaan
DA	: Manajemen Laba
KA	: Komite Audit
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
e	: <i>error</i>

Dengan kriteria keputusan pengaruh variabel *intervening* meliputi:

1.  $\beta_1$  untuk persamaan 1 signifikan
2.  $\beta_2, \beta_3$  untuk persamaan 2 signifikan
3.  $(\beta_1 \times \beta_3) > \beta_2$

### 3.6.4. Pengujian Hipotesis

#### 3.6.4.1. Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2007;84). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel independen. Adapun langkah-langkah dalam uji T yaitu:

1. Untuk menguji mekanisme *good corporat governance* (Komposisi Dewan Komisaris dan komite audit) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara komposisi dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba serta hubungannya dengan nilai perusahaan

$H_1: \beta_i \neq 0$  ( $\beta_i = \beta_1, \beta_2$ ), artinya terdapat pengaruh secara parsial antara komposisi dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba serta hubungannya dengan nilai perusahaan.

b. Menentukan Ttabel

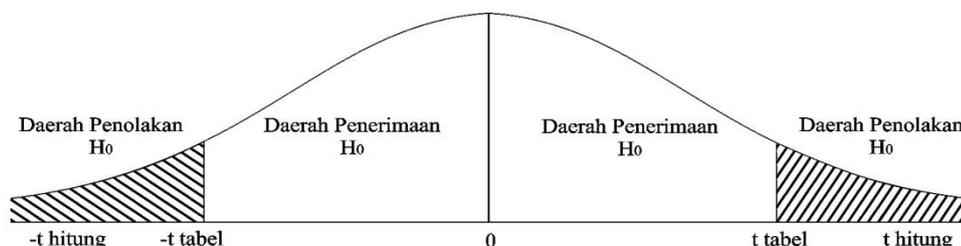
Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5%. Derajat bebas ( $df$ ) =  $n - k$ , dimana  $n$  = jumlah pengamatan dan  $k$  = jumlah variabel untuk menentukan nilai ttabel.

c. Menentukan besarnya  $T_{hitung}$ . Besarnya dicari dengan bantuan program SPSS.

d. kriteria pengujian

$H_0$  = diterima bila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $\geq \alpha$  (0,05)

$H_0$  = ditolak bila  $-t_{hitung} (0,05) > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< (0,05)$



**Gambar 3.1**

**Diagram Uji T**

### 3.6.4.2. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam pengujian secara simultan dengan uji F ini sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak terdapat berpengaruh antara komposisi dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

$H_i$ : Paling sedikit salah satu  $\beta_i \neq 0$  ( $\beta_i = \beta_1, \beta_2$ ) artinya terdapat berpengaruh antara komposisi dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

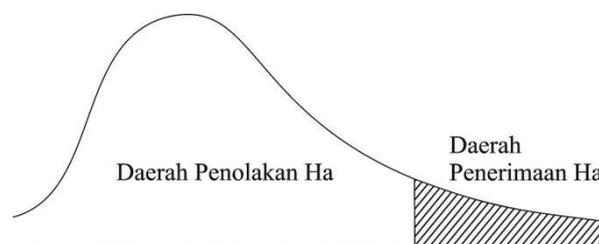
2. Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 persen dan  $df = (k-1) ; (n-k)$  untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$ .

3. Menentukan besarnya  $F_{hitung}$ . Besarnya  $F_{hitung}$  dicari dengan bantuan SPSS.

4. Menetapkan kriteria pengujian

$H_0$  = diterima bila  $F_{hitung} = F_{tabel}$  atau nilai signifikan =  $\alpha$  (0,05)

$H_0$  = diterima bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05)



**Gambar 3.2**

**Diagram Uji F**

### 3.6.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi kesesuaian (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu dengan memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Kecocokan model dikatakan lebih baik kalau  $R^2$  semakin dekat dengan 1. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 100% maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel independen.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002; 115) populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Perusahaan yang di ambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012 sebanyak 80 perusahaan. Berikut adalah table deskripsi sampel penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Sampel penelitian**

No	Kriteria	Banyak Persahaan	Jumlah
1	Jumlah Sampel		28
	Perusahaan Perbankan yang sudah <i>Go Publik</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012	28	
2	Data yang tersedia lengkap (data laporan keuangan tahunan secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 31 desember 2009-2012, baik data mengenai <i>good corporate governance</i> perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian	20	
3	Data yang tersedia tidak lengkap (data laporan keuangan tahunan secara keseluruhan tidak ada pada publikasi selama periode 31 desember 2009-2012, baik data yang mengenai <i>good corporate governance</i> perusahaan dan data yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian)	8	
4	Sisa Sampel		80

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 8 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, karena data yang tersedia dalam perusahaan perbankan tidak lengkap ( data laporan keuangan tahunan secara keseluruhan tidak ada pada publikasi selama periode 2009-2012, baik data yang mengenai *good corporate governance* perusahaan dan data yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang akan digunakan dalam penelitian). terdapat 80 (merupakan data amatan)

perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan peneliti, periode penelitian selama 2009- 2012.

Dibawah ini merupakan daftar perusahaan yang terpilih dan dijadikan sampel dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel 4.2 yang merupakan rekapitulasi dari lampiran 1:

**Tabel 4.2**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BABP	Bank Bumiputra Indonesia Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BAEK	Bank ekonomi Raharja Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Tbk
9	BEKS	Bank Eksekutif Internasional Tbk
10	BKSW	Bank Kawasan Tbk
11	BMRI	Bank Mandiri Tbk
12	BNGA	Bank Niaga Tbk
13	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
14	BSWD	Bank Swada Tbk
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
17	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
18	NISP	Bank Nisp Tbk
19	MEGA	Bank Mega Tbk
20	PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ( data diolah)

## 4.2. Deskripsi Data Penelitian

### 4.2.1. Komisaris Independen

Perhitungan komposisi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Hasil perhitungan dewan komisaris independen dapat dilihat pada tabel 4.3 yang merupakan hasil rekapitulasi dari lampiran 1.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen**

No	Kode Emiten	2009 (DK%)	2010 (DK%)	2011 (DK%)	2012 (DK%)
1	BABP	80	80	80	100
2	BACA	75	67	67	67
3	BAEK	75	75	75	75
4	BBCA	60	60	60	60
5	BBKP	50	50	57	40
6	BBNI	57	57	57	50
7	BBRI	57	57	57	50
8	BDMN	40	57	50	50
9	BEKS	67	50	67	75
10	BKSW	100	100	50	50
11	BMRI	67	50	57	57
12	BNGA	50	50	50	75
13	BNII	60	57	57	57
14	BSWD	50	60	75	75
15	BTPN	50	50	50	50
16	INPC	50	50	50	60
17	MCOR	50	50	33	50
18	NISP	80	50	57	44
19	MEGA	67	50	67	67
20	PNBN	50	50	50	50

Jumlah dewan komisaris independen terendah dimiliki oleh Bank Windu Kentjana International Tbk (MCOR) sebesar 33% dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Bumiputra Indonesia Tbk (BABP) dan Bank Kawasan Tbk (BKSW) 100% . Proporsi dewan komisaris independen didalam perusahaan minimal 30% diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan.

#### 4.2.2. Komite Audit

Perhitungan komite audit diukur dengan persentasi jumlah komite audit yang mempunyai latar belakang keuangan atau akuntansi dari seluruh komite audit dalam perusahaan. Hasil perhitungan komite audit dapat dilihat pada tabel 4.4 yang merupakan hasil rekapitulasi dari lampiran 2.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Komite Audit**

No	Kode Emiten	2009 (KA%)	2010 (KA%)	2011 (KA%)	2012 (KA%)
1	BABP	100	100	100	100
2	BACA	100	100	100	100
3	BAEK	80	75	100	100
4	BBCA	100	100	100	100
5	BBKP	100	100	100	100
6	BBNI	67	100	100	100
7	BBRI	100	100	100	100
8	BDMN	100	83	83	89
9	BEKS	100	100	100	100
10	BKSW	100	100	100	100
11	BMRI	100	100	100	100
12	BNGA	100	100	100	100
13	BNII	100	100	100	100
14	BSWD	100	100	100	100
15	BTPN	100	100	100	100
16	INPC	100	100	100	100
17	MCOR	100	100	100	100
18	NISP	100	100	100	100
19	MEGA	33	67	67	67
20	PNBN	100	100	100	100

Jumlah komite audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi terendah dimiliki 1 perusahaan adalah Bank Mega Tbk (MEGA) yaitu sebesar 33% dan jumlah komite audit tertinggi dimiliki oleh 18 perusahaan diantaranya adalah Bank Bumiputra Indonesia Tbk (BABP), Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK), Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Bukopin Tbk (BBKP), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), Bank Danamon Tbk (BDMN), Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS), Bank Mandiri Tbk (BMRI), Bank Niaga Tbk (BNGA), Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII), Bank Swada Tbk (BSWD), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC), Bank Windu Kentjana International Tbk (MCOR), Bank NISP Tbk (NISP), Bank Panin Indonesia Tbk (PNBN) yaitu sebesar 100%.

#### **4.2.3. Manajemen Laba**

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* (DA) total akrual dikurangi dengan *non discretionary accrual*. Hasil perhitungan manajemen laba dapat dilihat pada tabel 4.5 yang merupakan hasil rekapitulasi dari lampiran 3.

:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Manajemen Laba**

No	Kode Emiten	2009 (DA)	2010 (DA)	2011 (DA)	2012 (DA)
1	BABP	0.074	-0.528	0.018	0.019
2	BACA	0.158	0.139	-0.015	0.189
3	BAEK	0.158	0.132	0.107	0.124
4	BBCA	0.039	0.093	0.127	0.123
5	BBKP	-0.073	0.601	0.185	0.073
6	BBNI	0.039	0.062	0.067	0.112
7	BBRI	0.107	0.095	0.118	0.009
8	BDMN	-0.037	0.164	0.134	0.094
9	BEKS	0.068	-0.271	0.491	0.273
10	BKSW	-0.038	0.101	0.081	0.255
11	BMRI	0.061	0.106	0.124	0.116
12	BNGA	0.068	0.146	0.124	0.098
13	BNII	0.023	0.179	0.146	0.119
14	BSWD	0.069	0.053	0.174	0.162
15	BTPN	0.195	0.22	0.15	0.144
16	INPC	0.075	0.011	0.116	0.088
17	MCOR	0.053	0.314	0.258	-0.016
18	NISP	-0.001	0.151	0.161	0.143
19	MEGA	-0.009	0.102	0.128	-0.074
20	PNBN	0.038	0.144	0.172	0.35

Nilai terendah dalam *discretionary accrual* sebesar -0.528 dimiliki oleh Bank Bumiputra Indonesia Tbk (BABP) dan nilai tertinggi sebesar 0.601 dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk (BBKP). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki DA negatif (-) dan DA positif (+). Nilai DA (-) memiliki arti bahwa pada tahun berjalan perusahaan di indikasikan melakukan manajemen laba dengan cara minimalisasi laba yang bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimumkan kewajiban pajak perusahaan, sedangkan nilai DA positif (+) memiliki arti bahwa tahun berjalan perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara maksimalisasi laba yang di maksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja

perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.

#### **4.2.4. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Dalam mengukur nilai perusahaan, manajer lebih tertarik pada nilai pasar perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q yaitu dengan cara nilai pasar saham pada akhir tahun di jumlah dari total hutang kemudian dibagi dengan total asset. Hasil perhitungan nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.6 yang merupakan hasil rekapitulasi dari lampiran 4.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan**

No	Kode Emiten	2009 (Q)	2010 (Q)	2011 (Q)	2012 (Q)
1	BABP	23.994	15.670	11.485	24.123
2	BACA	83.143	106.089	155.341	85.332
3	BAEK	334.781	311.751	228.020	142.999
4	BBCA	424.437	487.277	517.348	446.124
5	BBKP	65.189	76.259	33.596	77.361
6	BBNI	127.876	291.571	237.834	223.274
7	BBRI	148.867	320.393	354.409	313.238
8	BDMN	388.029	406.087	275.954	279.205
9	BEKS	35.768	17.711	2.926	7.408
1	BKSW	127.453	98.506	704.424	537.614
11	BMRI	246.526	299.300	286.268	305.569
12	BNGA	1.050	1.222	1.073	1.039
13	BNII	263.472	585.136	249.852	205.013
14	BSWD	336.185	329.130	251.167	547.465
15	BTPN	31.127	87.499	413.652	415.984
16	INPC	19.881	26.626	43.848	47.567
17	MCOR	0.120	0.112	0.110	0.156
18	NISP	127.782	187.700	121.405	117.549
19	MEGA	79.595	171.700	207.044	174.204
20	PNBN	147.613	252.814	242.087	269.856

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai perusahaan terendah sebesar 0.110 dimiliki oleh Bank Windu Kentjana International Tbk (MCOR) dan nilai tertinggi sebesar 707.424 dimiliki oleh Bank Kawasan Tbk (BKSW).

#### **4.3. Hasil Analisis Data**

##### **4.3.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dari Discretionery accrual (DA), Dewan Komisaris Independen (DK), Komite Audit (KA) dan Nilai Perusahaan (Q).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	80	-.528	.601	.10166	.135463
Komposisi Dewan Komisaris Independen	80	33	100	59.66	13.201
Komite Audit	80	33	100	96.39	10.980
Nilai Perusahaan	80	.110	704.424	195.55451	167.033566

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Keterangan :

1. Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) ada 80. Dari 80 sampel tersebut variabel manajemen laba memiliki nilai rentang dari -0.528 sampai dengan 0.601. Rata-rata variabel manajemen laba 0.10166 dan standar deviasinya 0.135463
2. Pada variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan nilai rentang 33 sampai 100. Rata-rata variabel komposisi dewan komisaris independen 59.66 dan satandar deviasinya 13.201.
3. Pada variabel komite audit menunjukkan nilai rentang 33 sampai 100. Rata-rata variabel komite audit 96.39 dan standar deviasinya 10.980.
4. Pada variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai rentang 0.110 sampai 704.424. Rata-rata variabel nilai perusahaan 195.55451 dan standar deviasinya 167.033566.

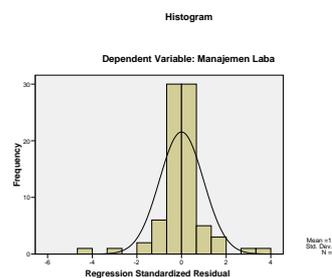
## 4.3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilakukan dengan melakukan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2001;74)

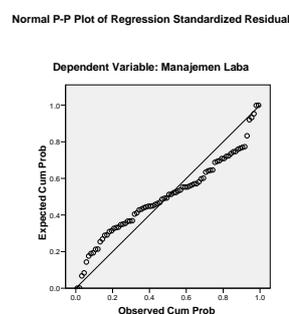
Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

**Gambar 4.2**  
**Normal Probability Plot**



Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 pada penelitian ini, gambar dari histogram dan grafik *Normal P-Plot* menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Pada grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal dan titik-titik data pada gambar grafik *Normal P-Plot* menyebar disekitar garis diagonal.

#### 4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan *VIF*  $> 10$  (Ghozali, 2001;57). Berikut adalah hasil dari pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini :

##### a. Untuk Persamaan Hipotesis 1

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinieritas Hipotesis 1**

Model	Coefficients <sup>a</sup>							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.108	.155		.694	.490		
	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-.002	.001	-.204	-1.830	.071	.991	1.009
	Komite Audit	.001	.001	.100	.897	.373	.991	1.009

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh *tolerance value* komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit menunjukkan lebih dari 0,10 yaitu 0,991; 0,991. Nilai VIF kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10 yaitu komposisi dewan komisaris independen sebesar 1,009 dan komite audit sebesar 1,009. Maka

dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

### b. Untuk Persamaan Hipotesis 3a

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinieritas Hipotesis 3a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	278.173	93.405		2.978	.004		
	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-1.463	1.463	-.116	-.999	.321	.955	1.047
	Manajemen Laba	45.670	142.619	.037	.320	.750	.955	1.047

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh *tolerance value* komposisi dewan komisaris independen, dan manajemen laba menunjukkan lebih dari 0,10 yaitu 0,955; 0,955. Nilai VIF kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10 yaitu komposisi dewan komisaris independen sebesar 1,047 dan manajemen laba sebesar 1,047. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

### c. Untuk Persamaan Hipotesis 3b

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinieritas Hipotesis 3b**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	331.138	195.083		1.697	.094		
	Komite Audit	-.420	1.727	-.028	-.243	.809	.991	1.009
	Manajemen Laba	-1.595	1.437	-.126	-1.110	.270	.991	1.009

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

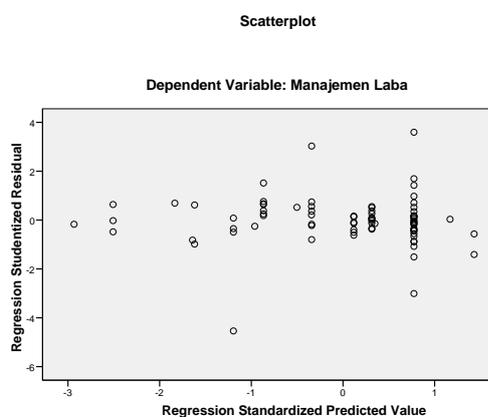
Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh *tolerance value* komite audit dan manajemen laba menunjukkan lebih dari 0,10 yaitu 0,991, 0,991. Nilai VIF kedua

variabel tersebut lebih kecil dari 10 yaitu komposisi komite audit sebesar 1,009 dan manajemen laba sebesar 1,009. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

#### 4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001;69). Analisa untuk mengetahui apakah data yang digunakan terkena heteroskedastisitas atau tidak bisa dilihat pada grafik *scatterplot*. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED), dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu maka data tidak terkena heteroskedastisitas.

**Gambar 4.3**  
**Grafik Scatterplot**



Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.3 yang dapat mewakili persamaan-persamaan yang lain dalam penelitian ini sehingga grafik *scatterplot* menunjukkan adanya pola tidak teratur atau titik-titik menyebar secara acak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### 4.3.2.4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2005;61). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokolerasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Dalam hal ini apabila nilai  $d$  (yang menggambarkan koefisien DW) berada pada kisaran angka 0-4, maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

#### a. Untuk Persamaan Hipotesis 1

**Tabel 4.11**  
**Uji Autokorelasi Hipotesis 1**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.235 <sup>a</sup>	.055	.031	.133373	.055	2.247	2	77	.113	2.031

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.11 Nilai *Durbin-Watson* dalam uji autokorelasi diperoleh hasil 2,031 dimana nilai tersebut berada pada kisaran angka 0-4. Ini berarti model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## b. Untuk Persamaan Hipotesis 3a

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokorelasi Hipotesis 3a**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.129 <sup>a</sup>	.017	-.009	167.782536	.017	.648	2	77	.526	2.028

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.12 Nilai *Durbin-Watson* dalam uji autokorelasi diperoleh hasil 2.028 dimana nilai tersebut berada pada kisaran angka 0-4. Ini berarti model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## c. Untuk Persamaan Hipotesis 3b

**Tabel 4.13**  
**Uji Autokorelasi Hipotesis 3b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.126 <sup>a</sup>	.016	-.010	167.829919	.016	.626	2	77	.537	1.994

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komite Audit

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.13 Nilai *Durbin-Watson* dalam uji autokorelasi diperoleh hasil 1.994 dimana nilai tersebut berada pada kisaran angka 0-4. Ini berarti model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### 4.3.3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel yaitu mekanisme *good corporate governance*, nilai perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

## 1. Untuk Hipotesis 1 (H1a dan H1b)

**Tabel 4.14**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis 1**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.080	2	.040	2.247	.113 <sup>a</sup>
	Residual	1.370	77	.018		
	Total	1.450	79			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 3$  (variabel x + variabel y) - 1 = 2 ;  $df_2 = 80 - 3 = 77$  sebesar 3.12 Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 2.247 <  $F_{tabel}$  sebesar 3.12 dan nilai signifikan sebesar 0,113 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya Komite Audit dan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 4.15**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis 1**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.108	.155		.694	.490		
	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-.002	.001	-.204	-1.830	.071	.991	1.009
	Komite Audit	.001	.001	.100	.897	.373	.991	1.009

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$DA = 0.108 - 0.002 DK + 0.001 KA + e$$

Berdasarkan tabel 4.15 nilai signifikan yang dihasilkan komposisi dewan komisaris independen (DK) sebesar 0,071 > 0,05 dan nilai signifikan yang dihasilkan komite audit sebesar 0,373 > 0,05 maka dapat disimpulkan mekanisme

*good corporate governance* (Komposisi dewan komisaris independen dan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2. Untuk Hipotesis 2

**Tabel 4.16**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis 2**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8373.736	1	8373.736	.297	.587 <sup>a</sup>
	Residual	2195743	78	28150.552		
	Total	2204117	79			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $df_1 = 2$  (variabel x + variabel y) - 1 = 1 ;  $df_2 = 80 - 2 = 78$  sebesar 3,96 Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  yaitu  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 0,297 <  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,96 dan nilai signifikan sebesar 0,587 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 4.17**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis 2**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	187.828	23.507		7.990	.000		
	Manajemen Laba	76.002	139.351	.062	.545	.587	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$Q = 187.828 + 76.002 DA + e$$

Berdasarkan tabel 4.17 nilai signifikan yang dihasilkan manajemen laba sebesar 0,587 > 0,05 maka dapat disimpulkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 3. Untuk Hipotesis H3a

#### a. Persamaan 1

**Tabel 4.18**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis H3a (Persamaan 1)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.066	1	.066	3.700	.058 <sup>a</sup>
	Residual	1.384	78	.018		
	Total	1.450	79			

a. Predictors: (Constant), Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 2$  (variabel x + variabel y) - 1 = 1 ;  $df_2 = 80 - 2 = 78$  sebesar 3.96 Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 3.700 <  $F_{tabel}$  sebesar 3,96 dan nilai signifikan sebesar 0,058 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 4.19**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis H3a (Persamaan 1)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.232	.069		3.345	.001		
	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-.002	.001	-.213	-1.923	.058	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$DA = 0.232 - 0.002 DK + e$$

Berdasarkan tabel 4.19 nilai signifikan yang dihasilkan komposisi dewan komisaris sebesar 0,056 > 0,05 maka dapat disimpulkan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## b. Persamaan 2

**Tabel 4.20**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis H3a (Persamaan 2)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36491.357	2	18245.678	.648	.526 <sup>a</sup>
	Residual	2167625	77	28150.979		
	Total	2204117	79			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $df_1 = 3$  (variabel x + variabel y) - 1 = 2 ;  $df_2 = 80 - 3 = 77$  sebesar 2.72 Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  yaitu  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 0.648 <  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2.72 dan nilai signifikan sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya manajemen laba dan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 4.21**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis H3a (Persamaan 2)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	278.173	93.405		2.978	.004		
	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-1.463	1.463	-.116	-.999	.321	.955	1.047
	Manajemen Laba	45.670	142.619	.037	.320	.750	.955	1.047

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$Q = 278.173 - 1.463 DK + 45.670 DA + e$$

Berdasarkan tabel 4.21 nilai signifikan yang dihasilkan komposisi dewan komisaris independen (DK) sebesar 0,321 > 0,05 dan nilai signifikan yang dihasilkan manajemen laba sebesar 0,750 > 0,05 maka dapat disimpulkan

Komposisi dewan komisaris independen dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4. Untuk Hipotesis H3b

##### a. Persamaan 1

**Tabel 4.22**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis H3b (Persamaan 1)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.020	1	.020	1.114	.294 <sup>a</sup>
	Residual	1.429	78	.018		
	Total	1.450	79			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df1 = 2$  (variabel x + variabel y) - 1 = 1 ;  $df2 = 80 - 2 = 78$  sebesar 3,11 Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 1.114  $< F_{tabel}$  sebesar 3,11 dan nilai signifikan sebesar 0,294 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

**Tabel 4.23**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis H3b (Persamaan 1)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.039	.135		-.293	.770		
	Komite Audit	.001	.001	.119	1.055	.294	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$DA = -0.039 + 0.001 KA + e$$

Berdasarkan tabel 4.23 nilai signifikan yang dihasilkan komite audit sebesar  $0,294 > 0,05$  maka dapat disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .

### b. Persamaan 2

**Tabel 4.24**  
**Uji Simultan (Uji F) Hipotesis H3b (Persamaan 2)**

**ANOVA<sup>ab</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35266.868	2	17633.434	.626	.537 <sup>a</sup>
	Residual	2168850	77	28166.882		
	Total	2204117	79			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komite Audit

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 3$  (variabel x + variabel y) - 1 = 2 ;  $df_2 = 80 - 3 = 77$  sebesar 2.72 Berdasarkan tabel 4.24 dapat dilihat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 0.626  $> F_{tabel}$  sebesar 2.72 dan nilai signifikan sebesar 0.537 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 4.25**  
**Analisis Regresi Berganda Hipotesis H3b (Persamaan 2)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	331.138	195.083		1.697	.094		
	Komite Audit	-.420	1.727	-.028	-.243	.809	.991	1.009
	Manajemen Laba	-1.595	1.437	-.126	-1.110	.270	.991	1.009

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

$$Q = 331.138 - 0.420 KA - 1.595 DA + e$$

Berdasarkan tabel 4.25 nilai signifikan yang dihasilkan komite audit sebesar  $0.809 > 0.05$  dan nilai signifikan yang dihasilkan manajemen laba sebesar  $0.270 > 0.05$  maka dapat disimpulkan Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.3.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  besarnya antara 0 -1 ( $0 < R^2 < 1$ ), koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas. Apabila  $R^2$  semakin mendekati 1 berarti variabel bebas semakin berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan berikut ini:

#### 1. Untuk Hipotesis 1 (H1a dan H1b)

**Tabel 4.26**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 1 (H1a dan H1b)**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.235 <sup>a</sup>	.055	.031	.133373	.055	2.247	2	77	.113	2.031

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.26 diatas memiliki nilai sebesar 0.031 yang berarti bahwa komite audit, dewan komisaris mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 3.1% dan sisanya sebesar 96.9% dijelaskan oleh perusahaan lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Untuk Hipotesis 2

**Tabel 4.27**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 2**

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.062 <sup>a</sup>	.004	-.009	167.781261	.004	.297	1	78	.587	2.074

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.27 diatas memiliki nilai sebesar -0,009 yang berarti bahwa manajemen laba mampu menjelaskan nilai perusahaan.

## 3. Untuk Hipotesis 3a

### a. Persamaan 1

**Tabel 4.28**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 3a (Persamaan 1)**

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.213 <sup>a</sup>	.045	.033	.133206	.045	3.700	1	78	.058	2.024

a. Predictors: (Constant), Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.28 diatas memiliki nilai sebesar 0.033 yang berarti bahwa Komposisi dewan komisaris independen mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 3.3% dan sisanya sebesar 96.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## b. Persamaan 2

**Tabel 4.29**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 3a (Persamaan 2)**

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.129 <sup>a</sup>	.017	-.009	167.782536	.017	.648	2	77	.526	2.028

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komposisi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.29 diatas memiliki nilai sebesar -0.009 yang berarti bahwa manajemen laba dan Komposisi dewan komisaris independen, mampu menjelaskan nilai perusahaan

## 4. Untuk Hipotesis 3b

### a. Persamaan 1

**Tabel 4.30**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 3b (Persamaan 1)**

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.119 <sup>a</sup>	.014	.001	.135365	.014	1.114	1	78	.294	1.957

a. Predictors: (Constant), Komite Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.30 diatas memiliki nilai sebesar 0.001 yang berarti bahwa komite audit mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 0.1% dan sisanya 99.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## b. Persamaan 2

**Tabel 4.31**  
**Uji Koefisien Determinasi Hipotesis 3b (Persamaan 2)**

Model Summary <sup>a</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.126 <sup>a</sup>	.016	-.010	167.829919	.016	.626	2	77	.537	1.994

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Komite Audit

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Output SPSS (data diolah)

Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang ditunjukkan dalam tabel 4.31 diatas memiliki nilai sebesar -0.010 yang berarti bahwa manajemen laba dan Komite audit, mampu menjelaskan nilai perusahaan.

## 4.4. Interpretasi Hasil

### 4.4.1. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komposisi dewan komisaris independen nilai signifikannya 0,071 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Praktik *Corporate Governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini

diketahui bahwa secara parsial pengaruh *Corporate Governance* dalam hal ini komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya dewan komisaris independen di suatu perusahaan mungkin hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Karena kurangnya pengawasan dewan komisaris independen terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dewan komisaris independen diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar tidak bertindak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan atau dengan kata lain menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan.

Dapat disimpulkan apabila dilihat dari koefisien regresi komposisi dewan komisaris independen nilai signifikan 0,071 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.4.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komite audit nilai signifikannya 0,373 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian oleh (Veronica dan Bachtiar, 2004) dalam (Setiawan dan Nasution, 2007) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan (*discretionary accrual*) perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001-2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut.

Komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena kemungkinan kurangnya pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan atas keberadaan komite audit yang tidak mampu mencegah manajer dalam hal melakukan manajemen laba. Hal ini akan dijadikan sebagai kesempatan untuk meninggikan laba dalam perusahaan agar manajer mendapatkan bonus dalam perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan apabila dilihat dari koefisien regresi komite audit nilai signifikan 0,373 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.4.3. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi manajemen laba nilai signifikannya 0,587 lebih besar dari nilai signifikansinya 0,05.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Abbas (2012) menguji pengaruh manajemen laba dan *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan : studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Asimetri antara manajemen dan pemegang saham memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemegang saham mengenai nilai perusahaan sebenarnya.

Dapat disimpulkan apabila dilihat dari koefisien regresi manajemen laba nilai signifikan 0,587 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.4.4. Komposisi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening***

Hasil penelitian persamaan 1 menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komposisi dewan komisaris independen nilai signifikannya 0.056 lebih besar dari nilai signifikannya 0.05.

Hasil penelitian persamaan 2 menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komposisi dewan komisaris independen nilai signifikannya 0.321 lebih besar dari nilai signifikansinya 0,05 dan manajemen laba nilai signifikannya 0.750 lebih besar dari nilai signifikansiya 0.05 .

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Fama dan Jensen, 1983) dalam (Wulandari, 2006) komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Sedangkan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring terciptanya perusahaan yang *Good Corporate Governance*.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjalin strategi perusahaan. Mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Karena kurangnya pengawasan dewan komisaris independen terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba meski untuk kepentingan perusahaan dalam hal menurunkan laba perusahaan agar biaya pajak lebih rendah.

Dapat disimpulkan apabila dilihat dari koefisien regresi persamaan 1 komposisi dewan komisaris independen nilai signifikan 0.058 lebih besar dari nilai signifikansinya 0.05. maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk persamaan 2 komposisi dewan komisaris independen nilai signifikan 0,321 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikan yang dihasilkan manajemen laba sebesar 0,750 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *Intervening*.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak dapat berpengaruh langsung ke nilai perusahaan, yaitu dari komposisi dewan komisaris independen ke manajemen (sebagai *intervening*) lalu ke nilai perusahaan dengan cara mengalikan koefisien tidak langsungnya ( $\beta_1 - 0.002$ ) x ( $\beta_{345.670}$ ) = -0.09134,  $\beta_2$  (-1.463). dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening* karena dari hasil perkalian  $\beta_1 \times \beta_3$  hasilnya lebih kecil dari  $\beta_2$ .

#### **4.4.5. Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel *Intervening*.**

Hasil penelitian persamaan 1 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komite audit nilai signifikannya 0.294 lebih besar dari nilai signifikansinya 0.05.

Hasil penelitian persamaan 2 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komite audit nilai signifikannya 0.809 lebih besar dari nilai signifikansinya 0,05.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Riduwan dan Verdana Sari (2010) variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi 0.081, dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Akan tetapi dalam kenyataannya komite audit dalam hal pengawasan dinyatakan kurang fokus, hal tersebut kemungkinan terjadi karena jumlah anggota komite audit yang terlalu besar dalam perusahaan. sehingga komite audit tidak mampu mencegah manajer dalam melakukan manajemen laba. Komite audit kurang berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan tidak mampu membantu dewan komisaris

memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi sehingga tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan apabila dilihat dari koefisien regresi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi komite audit nilai signifikannya 0.294 lebih besar dari nilai signifikansinya 0.05. Persamaan 2 komite audit nilai signifikan 0.809 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikan yang dihasilkan manajemen laba sebesar 0.270 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa komposisi dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *Intervening*.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat berpengaruh langsung ke nilai perusahaan, yaitu dari komite audit ke manajemen (sebagai *intervening*) lalu ke nilai perusahaan dengan cara mengalikan koefisien tidak langsungnya ( $\beta_1 \ 0.001$ ) x ( $\beta_3 \ -1.595$ ) = -0.01595,  $\beta_2$  (-0.420). dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening* karena dari hasil perkalian  $\beta_1 \times \beta_3$  hasilnya lebih kecil dari  $\beta_2$ .